

Hubungan Sikap dengan Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda

Adelia Yuliana^{1*}, Niken Agus Tianingrum²

^{1,2} Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: adeliayuliana03@gmail.com

Diterima :23/07/19

Revisi:02/08/19

Diterbitkan:30/04/20

Abstrak

Tujuan Studi: Remaja adalah masa dimana seseorang mencari identitas yang paling sesuai dengan dirinya walaupun melalui banyak kesalahan. Kenakalan remaja terbentuk karena sikap yang negatif. Sikap merupakan perasaan umum seseorang untuk mendukung atau tidak mendukung perilaku yang akan dilakukannya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan sikap dengan perilaku kenakalan remaja sekolah di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda.

Metodologi: Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* serta menggunakan metode total sampling dengan 337 responden. Analisis data menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang tervalidasi.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku kenakalan remaja sekolah di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru

Manfaat: Sikap siswa terhadap kenakalan bisa lebih positif melalui peran guru disekolah.

Abstract

Purpose of study: Teenager is a time when someone is looking for an identity that best suits for him even though through many mistakes. Juvenile delinquency is formed due to negative attitudes. Attitudes is a general feeling of someone to support or not support the behavior that he/she will do. The purpose of this study was to knowing the relationship attitudes with juvenile delinquency behavior in the working area of Harapan Baru Health Center, Samarinda City.

Methodology: The type of quantitative research with a cross sectional design and use a total sampling method with 337 respondents. Data analysis used chi square test with a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$). The research instrument used a validated questionnaire.

Results: showed that there was a significant relationship between attitudes and juvenile delinquency behavior in the work area of the Harapan Baru Health Center.

Applications: student attitudes towards delinquency can be directed more positively through the role of teachers in the school.

Kata Kunci : Sikap, Perilaku, Kenakalan Remaja

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun (Pusdatin). Mereka masih dalam masa mencari identitas yang paling sesuai dengan dirinya walaupun melalui banyak kesalahan (Bakti,G, 2017). Kenakalan remaja terbentuk karena rasa bosan dan penasaran. Adanya kesempatan untuk melakukan pelanggaran menjadi faktor yang sering memicu munculnya kenakalan remaja (Khustbawanti,Dewi& Wicaksono, 2017). Menurut WHO (2014) di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. (BPS Kota Samarinda,2015) menyebutkan bahwa data kelompok remaja yang berusia 10-19 tahun sebanyak 138,904 jiwa, dari total jumlah penduduk di Kota Samarinda 812.597 jiwa.

Menurut KPAI data anak yang bermasalah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Permasalahan anak dibidang NAPZA (1960 kasus) dan kesehatan merupakan data kedua terbesar setelah masalah anak dibidang pendidikan (2496 kasus) dan terus meningkat (Dzulhijjah, D., & Putri, M, 2018). KPAI menyebutkan bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia pada usia remaja mencapai 14 ribu jiwa dengan rentang usia 12 – 21 tahun(Setyawan, 2016).Pengguna narkoba dikalangan remaja, pelajar dan mahasiswa mencapai 22%. Kota Samarinda merupakan peringkat pertama pengguna narkoba se Kalimantan Timur dengan presentase 60% atau sama dengan 15 ribu jiwa. Bentuk kenakalan remaja lainnya adalah perilaku ngelem, menurut studi yang telah dilakukan diseluruh dunia sesuai dengan data *United Nation Office on Drugs and Crime* (2012), di dapatkan hasil bahwa terdapat < 10% dari jumlah penduduk usia remaja yang umumnya memakai inhalen (uap yang dihirup dari Zat Adiktif). Inhalen merupakan zat adiktif yang tergolong dalam Napza yakni bahan/obat/zat yang apabila masuk kedalam tubuh manusia sangat mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga dapat menyebabkan gangguan kesehatan

psikis, fisik, dan fungsi sosial karena mengakibatkan kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta dependensi (ketergantungan) (Hus, Lestari, & Ibrahim, 2016).

Perilaku merokok pada remaja merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja lainnya, di Provinsi Kalimantan Timur terdapat jumlah penduduk dengan usia ≥ 10 tahun yang mengkonsumsi rokok yaitu sebesar 23,3%, penduduk yang berumur ≥ 10 tahun di Kalimantan Timur rata-rata mereka menghisap rokok berjumlah 15,6 batang perhari atau sama dengan 1 bungkus rokok per harinya (Risksedas, 2018). Menurut penelitian (Chinghtam, 2015) 61,67% dari siswa setuju bahwa faktor pribadi berkontribusi dalam perkembangan kenakalan remaja, misalnya faktor keturunan genetik, fisik, mental dan tingkah laku atau sikap. Dari hasil data di atas perilaku kenakalan remaja setiap tahun tidak mengalami penurunan hal itu bisa terjadi karena berbagai faktor penyebab diantaranya faktor lingkungan, faktor teman sebaya, faktor peran orang tua, serta faktor sikap dan pengetahuan remaja.

Sikap yang mendukung terhadap perilaku kenakalan remaja memiliki potensi yang besar untuk memunculkan perilaku kenakalan pada remaja. Sikap merupakan perasaan umum seseorang untuk mendukung atau tidak mendukung perilaku yang akan dilakukannya, yang dimaksud disini adalah sikap remaja untuk melakukan perilaku kenakalan remaja. Sekolah menjadi tempat kedua bagi remaja untuk membentuk sikap, selain pola asuh orang tua, dimana cara mengajar dan indoktrinasi menjadi salah satu determinannya (Widyarti & Susilo, 2015). Wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru memiliki beberapa sekolah yang jaraknya dekat dengan tempat hiburan malam, di khawatirkan dapat mempengaruhi sikap remaja untuk melakukan perilaku yang negatif. Oleh karena itu peneliti memilih tempat penelitian sekolah-sekolah yang berada di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru, sehingga pentingnya dilakukan penelitian tentang hubungan sikap dengan perilaku kenakalan remaja di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru kota Samarinda.

2. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, yang ditujukan untuk mengukur variabel independent dan variabel dependent secara bersamaan dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2011). Penelitian ini tidak mengambil sampling pada populasi karena semua populasi diambil sebagai sampel yaitu dengan jumlah 337 responden di 2 SMP. Pengumpulan data responden dilakukan dengan melakukan pengisian kuesioner terstruktur yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner di isi dilakukan secara mandiri (*self-administered*) oleh responden yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian yang berisi pertanyaan tentang identitas responden, sikap, dan perilaku. Instrumen pertanyaan memiliki 12 item pertanyaan tentang sikap dan 14 item pertanyaan tentang perilaku kenakalan remaja. Analisis data menggunakan uji Chi Square.

3. HASIL DAN DISKUSI

Puskesmas Harapan Baru membawahi 2 kelurahan dari 5 kelurahan di wilayah Kecamatan Loa Janan Ilir. Kelurahan Harapan Baru memiliki 7 SLTP/SMP, dimana 2 dari 7 SMP menjadi tempat penelitian yang terpilih karena lokasinya yang dekat dengan tempat hiburan malam. Respon rate 91,33 %, dari 369 responden, yang berhasil didapatkan datanya adalah 337 responden, dimana jumlah responden Sekolah Menengah Pertama A sebanyak 292 responden sedangkan sekolah B sebanyak 45 responden. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik pelajar di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru.

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pelajar di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru

NO	Karakteristik responden	F	%
1	Usia		
	11	2	6
	12	55	16.3
	13	153	45.4
	14	101	30.0
	15	22	6.5
	16	4	1.2
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	154	45.7
	Perempuan	183	54.3
3	Kelas		
	VII	170	50.4
	VIII	167	49.6
4	Pendidikan		

SMP A	292	86,6
SMP B	45	13,4

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 1, diketahui dari total 337 responden bahwa mayoritas responden berada pada usia 13 tahun yaitu sebanyak 153 responden (45,4%), sedangkan pada persentase usia terendah adalah usia 11 tahun hanya 2 responden (6%). Berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa mayoritas responden adalah pelajar perempuan yaitu sebanyak 183 responden (54,3%), sedangkan pelajar laki-laki hanya 154 responden (45,7%). Berdasarkan tabel juga diketahui bahwa mayoritas pelajar adalah dari kelas VII dengan jumlah 170 responden (50,4%), sedangkan pada kelas VIII sebanyak 167 responden (49,6%). Berdasarkan sekolah jumlah responden pada sekolah SMP A sebanyak 292 responden (86,8%), sedangkan pada sekolah B sebanyak 45 responden (13,4%).

Tabel 2: Distribusi Responden Berdasarkan Klasifikasi Responden dengan Perilaku Kenakalan Remaja

NO	Klasifikasi Responden	Perilaku				Jumlah	
		Tidak Nakal		Nakal		N	%
		N	%	N	%		
1	Kelas						
	7	47	27,1	123	72,4	170	100
	8	55	32,9	112	67,1	167	100
2	Usia						
	11	1	50,0	1	50,0	2	100
	12	15	27,3	40	72,7	55	100
	13	49	32,0	104	68,0	153	100
	14	31	30,7	70	69,3	101	100
	15	5	22,7	17	77,3	22	100
3	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	26	16,9	128	83,1	154	100
	Perempuan	76	41,5	107	58,5	183	100
4	Pendidikan						
	SMP A	91	31,2	201	68,8	292	100
	SMP B	11	24,4	34	75,6	45	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 2, terdapat beberapa klasifikasi responden yaitu kelas, usia, jenis kelamin dan pendidikan. Responden kelas VII memiliki perilaku kenakalan sebanyak 123 responden (72,4%) dan pada kelas VIII memiliki perilaku kenakalan sebanyak 112 responden (67,1%). Pada karakteristik usia didapatkan kenakalan tertinggi yaitu pada usia 13 tahun sebanyak 104 responden (68,0%) dan usia 14 tahun 70 responden (69,3%). Sebagian besar kenakalan dilakukan oleh responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 128 responden dengan persentase 83,1%. Sedangkan jumlah kenakalan terbanyak terdapat pada SMP A sebanyak 201 responden dengan persentase 68,8%.

3.2 Gambaran Kenakalan Remaja

Tabel 3: Kategori Kenakalan

NO	Kategori kenakalan	Total	
		F	%
1	Tidak nakal	102	30,3
2	Nakal	235	69,7
	Total	337	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 3 diatas di dapatkan hasil bahwa distribusi hubungan sikap memiliki 2 kategori yaitu tidak nakal sebanyak 102 responden (30,3) Selanjutnya kategori nakal sebanyak 235 responden (69,7%) kategori tersebut diambil dari nilai median 1,00, nilai min = 0, nilai maks = 1, dan nilai SD = 0,501.

3.3 Gambaran Hubungan Sikap

Tabel 4: Kategori Sikap

NO	Sikap Terhadap Kenakalan	Total	
		F	%
1	Positif	168	4,9
2	Negatif	169	50,1
Total		337	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 4 diatas di dapatkan hasil bahwa distribusi hubungan sikap memiliki 2 kategori yaitu sikap positif sebanyak 168 responden (49.9%).Selanjutnya kategori sikap negatif sebanyak 169 responden (50.1%) kategori tersebut diambil dari nilai median 1,00, nilai min = 0, nilai maks = 1, dan nilai SD = 0,501.

3.4 Gambaran Hubungan Sikap dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Tabel 5: Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Sikap dengan Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda Tahun 2019

NO	Sikap	Perilaku				Jumlah	P _{Value}	OR (95% CI)
		Tidak nakal		Nakal				
		N	%	N	%			
1	Positif	63	37.5	105	62.5	168	100	0,006 2,00 1,244- 3,216
2	Negatif	39	23.1	130	76.9	169	100	
Total		102	30,3	235	69.7	337	100	

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 337 responden (100%) yang sikapnya positif dan memiliki perilaku tidak nakal sebanyak 63 responden (37.5%), sedangkan sikap positif dan memiliki perilaku nakal sebesar 105 responden (62.5%). Dan kategori sikap negative dan memiliki perilaku tidak nakal sebanyak 39 responden (23.1%), sedangkan sikap negatif dan memiliki perilaku nakal sebesar 130 responden (76.9%). Hasil uji statistic didapatkan *p-value* dengan nilai 0,006, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan sikap dengan perilaku kenakalan remaja. Hasil analisis didapatkan nilai OR = 2,00, yang artinya sikap pelajar yang ada hubungannya dengan perilaku kenakalan memiliki peluang 2,00 kali lebih besar untuk melakukan kenakalan remaja dibandingkan dengan yang tidak ada hubungan sikap dengan perilaku kenakalan.

Tabel 6: Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Sikap dengan Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda Tahun 2019

NO	Jenis Kenakalan	Total yang menjawab				P _{value}	OR (95% CI)
		Tidak	%	Ya	%		
1	Perkelahian/tawuran	233	69,1%	104	30,9%	0,000	2,787 (1,716-4,527)
2	Menghisap lem	327	97,0%	10	3,0%	0,340	2,377 (0,604-9,350)
3	Kebut-kebutan di jalan raya	293	86,9%	44	13,1%	0,006	2,678 (1,347-5,324)

4	Berpegangan tangan	245	72,7%	92	27,3%	0,011	1,934 (1,184-3,158)
5	Berpelukan	312	92,6%	25	7,4%	0,004	4,376 (1,602-11,953)
6	Berciuman	331	98,2%	6	1,8%	0,040	
7	Saling memegang bagian tubuh pribadi	334	99,1%	3	0,9%	1,000	2,00 (0,180-22,268)
8	Berhubungan badan	334	99,1%	3	0,9%	0,248	
9	Minum-minuman keras	324	96,1%	13	3,9%	0,042	5,778 (1,261-26,481)
10	Konsumsi obat-obatan terlarang	331	98,2%	6	1,8%	0,219	5,091 (0,588-44,053)
11	Mencuri	267	79,2%	70	20,8%	0,047	1,782 (1,041-3,052)
12	Menonton film porno	221	65,6%	116	34,4%	0,222	1,360 (0,866-2,135)
13	Membolos disekolah	240	71,2%	97	28,8%	0,000	5,295 (3,082-9,098)
14	Merokok	244	72,4%	93	27,6%	0,000	3,851 (2,279-6,507)

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi square* pada Tabel 6, didapatkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap beberapa jenis kenakalan antara lain perkelahian/tawuran (Pvalue = 0,000;OR= 2,787), membolos (Pvalue = 0,000;OR= 5,295), merokok (Pvalue = 0,000;OR= 3,851), berpelukan (Pvalue= 0,004;OR= 4,376) dan balapan liar (Pvalue= 0,006;OR= 2,678) berpegangan tangan (pvalue= 0,011; OR= 1,934), berciuman (pvalue= 0,040), minum-minuman keras (pvalue=0,042;OR= 5,778), mencuri (pvalue= 0,047;OR= 1,782). Tapi tidak berpengaruh terhadap jenis kenakalan seperti konsumsi obat terlarang/narkoba (Pvalue= 0,219;OR= 5,091), menonton film porno (Pvalue= 0,222;OR= 1,360), berhubungan badan (Pvalue= 0,248;OR= 1,017), menghirup lem (Pvalue= 0,340;OR= 2,377), minum-minuman keras (Pvalue= 0,042;OR= 5,778), dan memegang bagian tubuh pribadi (Pvalue= 1,000;OR= 2,00).

Sikap merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dalam mengkaji atau membahas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan membawa warna dan corak pada tindakan, baik menerima maupun menolak dalam menanggapi sesuatu hal yang ada diluar dirinya (Notoatmodjo, 2010) Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) ialah kenakalan atau kejahatan yang dilakukan oleh remaja, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Sabarisman & M, 2015). Pengaruh sikap yang mendukung terhadap kenakalan remaja memiliki suatu potensi yang akan memunculkan perilaku negatif atau kenakalan pada remaja. Sekolah merupakan tempat kedua dalam membentuk sikap seorang anak selain pola pengasuhan orang tua, dimana cara mengajar dan indoktrinasi menjadi salah satu determinannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji *chi square* pada tabel 5 yang telah dilakukan pada remaja di SMPN A dan SMPN B, yang berjumlah 337 siswa pada tahun 2019 di dapatkan nilai *p-value* sebesar 0,006 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyarti dan Susilo (2015) yang menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan nilai $r= 0,426$ dengan $p< 0,001$ yang berarti ada

hubungan yang signifikan antara religiositas dengan sikap terhadap kenakalan remaja. Pergaulan remaja yang membuat remaja berinteraksi dengan lingkungan yang kurang baik, dimana mereka melihat perilaku negatif dari orang-orang yang ada di lingkungan tempat hiburan malam seperti merokok, minum-minuman keras dan berpakaian seksi adalah hal yang biasa. Seperti yang diketahui bahwa masa remaja adalah masa untuk mencoba segala hal dan melihat banyak hal sebagai percontohan yang akan di ikuti oleh mereka. Sehingga, sekolah yang jaraknya dekat dengan tempat hiburan malam menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja banyak melakukan perilaku negatif dan memiliki hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku kenakalan. Sikap yang ditunjukkan oleh remaja dimungkinkan merupakan manifestasi dari pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 337 responden pelajar SMP sebagian besar sikapnya ada hubungan dengan perilaku kenakalan remaja dan memiliki perilaku nakal sebanyak 130 responden (76.9%). Hal ini menunjukkan bahwa sikap sangat berdampak sehingga memiliki hubungan dengan perilaku kenakalan remaja pada pelajar SMP di Harapan Baru. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 39 responden (23.1%) yang sikapnya positif dan memiliki perilaku tidak nakal. Menurut penelitian Husna, Lestari dan Ibrahim (2016) Hal ini disebabkan dari faktor lain yang mempengaruhi, misalnya responden mempunyai pengetahuan tentang ngelem (perilaku kenakalan remaja) yang baik. Sesuai dengan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan saat penelitian bahwa pelajar menganggap merokok, berpacaran, dan kebut-kebutan di jalan raya adalah sesuatu yang biasa dilakukan remaja seusia mereka. Sedangkan terdapat 105 responden (62.5%) yang sikapnya positif namun memiliki perilaku nakal.

Berdasarkan hasil analisis tabel 6, didapatkan bahwa kenakalan yang paling banyak dilakukan siswa adalah menonton film porno dan memiliki sikap negatif serta tergolong dalam perilaku nakal yaitu dengan jumlah siswa 116 (34,4%) dan memiliki nilai *p value* 0,222 dan hasil analisis diperoleh nilai OR = 1,360 artinya pelajar yang memiliki sikap negatif dan memiliki perilaku nakal memiliki peluang 1,360 kali lebih besar untuk melakukan kenakalan remaja di banding yang sikapnya positif dan tidak memiliki perilaku nakal. Hal ini sejalan dengan penelitian Suwarni, L dan Selviana (2015) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan sebagian besar responden terpapar media pornografi (57,3%). Terpapar pornografi berhubungan signifikan dengan inisiasi pra nikah *p value* = 0,0001, remaja yang terpapar pornografi berpeluang 2,803 kali melakukan inisiasi seks pra nikah. Menurutnya sikap sebagai predicator munculnya perilaku kenakalan, serta rendahnya sikap permisif remaja pada perilaku seks pranikah ternyata sejalan dengan perilakunya. Sama halnya dengan penelitian Stulhofer (2012), menunjukan adanya pengaruh yang kuat keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang terpapar pornografi akan mempengaruhi sikapnya tentang gambaran seks pada dirinya (Tulhofer, Busko, & Schmidt, 2012). Dalam penelitian ini juga di dapatkan bahwa pertanyaan yang paling memiliki hubungan yang signifikan adalah membolos sekolah yaitu dengan nilai *p value* = 0,000 dan OR = 5,295. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti, F.A dan Setiawati, D (2013) yang menyatakan bahwa membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar kenakalan dilakukan oleh pelajar laki-laki yaitu sebanyak 128 responden (38,0%). Menurut (Suwarni, L & Selviana, 2015) hal ini karena remaja laki-laki diberikan keleluasaan dalam menjalani aktivitas sehari-hari diluar rumah dari pada remaja perempuan, dan pelajar perempuan harus lebih berhati-hati dan mendapatkan pengamatan yang lebih ketat dibandingkan remaja laki-laki oleh orang tuanya. Berbagai teori mendukung hasil ini, dimana guru punya andil untuk membentuk sikap siswa di sekolah selain peran orang tua supaya tidak semakin negatif (Tianingrum, 2018).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya *temporality* seperti tidak dapat menganalisis hubungan sebab-akibat dan bias informasi (responden tidak jujur, responden tidak mengingat pernah melakukan kenakalan tersebut atau tidak dan responden tidak memperhatikan secara benar pernyataan/pertanyaan yang diberikan).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada remaja mengenai hubungan sikap dengan perilaku kenakalan remaja sekolah di wilayah kerja Puskesmas Harapan baru Kota Samarinda. Maka dapat ditarik kesimpulan : lebih dari separuh pelajar memiliki sikap yang berhubungan dengan perilaku kenakalan. Analisa data yang digunakan adalah uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *pvalue* = 0.006 dan hasil analisis diperoleh nilai OR = 2,00 yang berarti sikap pelajar yang ada hubungannya dengan perilaku kenakalan memiliki peluang 2,00 kali lebih besar untuk melakukan kenakalan remaja dibandingkan dengan yang tidak ada hubungan dengan perilaku kenakalan. Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan Sikap dengan Perilaku Kenakalan Remaja. Penelitian ini hanya sebatas mengukur sikap, ke depan diharapkan ada penelitian tentang faktor lain yang bisa dikaji untuk mengukur perilaku kenakalan pada remaja, misalnya dari pengaruh guru dan organisasi di sekolah.

REFERENSI

- Badan pusat statistic kota samarinda (BPS). Available from :<https://sp2010.bps.go.id/>
- Bakti, G. . (2017). perilaku kenakalan remaja di kecamatan Sungai kunjang kota Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 5(4), 147–159. Available from :[https://www.ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_ganjil-1%20-%20Copy%20\(11-15-17-03-30-44\).pdf](https://www.ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_ganjil-1%20-%20Copy%20(11-15-17-03-30-44).pdf)
- Chingtham, T. (2015). Causes of Juvenile Delinquency in the Higher Secondary School Students. *IOSR Journal of Research & Method in Education Ver. II*, 5(5), 20–24. <https://doi.org/10.9790/7388-05522024>
- Damayanti, F.A. & Setiawati, D. (2013). Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*. 454-461
- Dzulhijjah, D., & Putri, M. (2018). Disfungsi keluarga pada remaja korban narkoba nasional provinsi Kalimantan Timur, 6(1), 133–144. Available from: <https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/?p=112>
- Hus, A., Lestari, H., & Ibrahim, K. (2016). Hubungan pengetahuan, teman sebaya dan status ekonomi dengan perilaku ngelem pada anak jalanan di kota Kendari tahun 2016. 1-6
- Kemenkes RI. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available from: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12793/riset-kesehatan-dasar-2018-tampil-beda-dengan-revolusi-kebijakan-one-data/0/artikel_gpr
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Jakarta: PT Reinka cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *promosi kesehatan terori dan aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kemenkes RI : 2016 . Available from : <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>
- Setyawan, D. (2016). memprihatinkan, anak pengguna narkoba capai 14 ribu. Available from: <http://www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna-narkoba-capai-14-ribu>
- Sabarisman, N. U. & M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(200), 121–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Suwarni, L., & Selviana, S. (2015). Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 169. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3378>
- Tianingrum, N.A. (2018). stigma terhadap hiv dan aids : bagaimana guru dan teman sebaya berpengaruh. *jurnal kesehatan masyarakat khatulistiwa*, 23-31 <http://openjurnal.unmuhpkn.ac.id/index.php?journal=jkmk&page=index>
- Tulhofer, A., Busko, V., Schmidt, G. 2012. Adolescent exposure to pornography and relationship intimacy in young adulthood. *Psychology and Sexuality*, 3(2) : 95-107
- Widyarti, M. W., & Susilo, J. D. (2015). Sikap Terhadap Kenakalan Remaja Dengan Religiositas Pada Anggota REKAT (Remaja Katolik) Di Surabaya. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 69–78. Retrieved from <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/780>